

DEFORMASI MOTIF BATIK DARI RELIEF ORNAMEN BURUNG NURI PADA CANDI PLAOSAN

DS Drajad Wibowo

Program Studi Desain Produk

Fakultas Sains dan Teknologi UNISNU Jepara

dragong917@gmail.com

Abstrak

Candi Plaosan merupakan sebuah peninggalan sejarah Jawa kuno pada era kejayaan Rakai Pikatan sekitar tahun 850 Masehi yang menyimpan berbagai kisah percintaan pada masa lalu dan karya seni yang tak ternilai harganya, terletak di Jawa Tengah. Melalui studi observasi secara langsung dan mendokumentasikan beberapa sudut ruang dan motif-motif ornamen yang terukir di dinding candi, dapat dinikmati serta dapat dilakukan pengkajian. Salah satu sumber kajian yang menarik adalah ornamen-ornamen geometris flora dan binatang, terutama motif burung Nuri. Ternyata era zaman Jawa kuno sudah menyimbolkan dengan burung Nuri yang mempunyai karakter setia terhadap pasangannya. Bentuk ornamen burung Nuri ini yang menjadi acuan dalam sebuah karya seni batik tulis yang penuh makna filosofi hidup dan telah melalui tahap deformasi ulang yang sesuai dengan ornamen batik yang indah dan menarik serta bisa diterima oleh masyarakat.

Kata kunci:

*candi Plaosan,
ornamen burung
Nuri, deformasi, motif
batik*

Abstract

Plaosan temple is a heritage of ancient Java history in an era of prosperity of Rakai Pikatan around 850 Common Era which has many stories of love in the past created through incredible. It is located in Central of Java. By observing directly and documenting some corners of space and ornament motifs crafted on the walls of temple, those can be enjoyed and analyzed. One of the sources of study which is interested to be analyzed is geometric ornaments of flora and fauna, particularly parrot motif with loyal character to its partner. The curve of parrot ornament become a hint to batik art which is full of life philosophy and has been passed through repeated deformation steps which is appropriate with beautiful and adorable batik ornament and can be accepted by people as well.

Keywords:

*temple of Plaosan,
bird ornaments Nuri,
deformation, motif*

Pendahuluan

Mewujudkan sesuatu dalam bentuk fisik dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dibayangkan, dicita-citakan dan yang diimpikan sudah merupakan sesuatu keharusan. Keharusan itu bisa diwujudkan atau di ekspresikan melalui olah tubuh (gerakan, menari), menggambar, melukis, mematung, memahat, berbicara, menyanyi, menulis, membaca, membangun dan masih ada yang lainnya untuk cara mengungkapkan serta mewujudkannya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, mewujudkan sesuatu seperti contoh di atas sebenarnya adalah sudah semestinya, karena pada dasarnya kemampuan untuk mencipta adalah merupakan sifat khusus manusia. Desakan untuk membuat dan menikmati apa yang disebut seni telah menjadi sebuah kekuatan pendorong sepanjang sejarah hidup manusia. (Bandem, 2001:3).

Manusia mencipta karena dipengaruhi oleh dorongan-dorongan baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar dirinya. Dorongan dari dalam, disebut juga *inner aspect, mental aspect* atau *mental templete*. Aspek-aspek itu muncul dan bersumber dari dalam diri manusia yang berupa: motivasi atau dorongan untuk berbuat atau berkarya, stimulasi atau rangsangan-rangsangan untuk mewujudkan ide atau gagasan,

transformasi, perubahan bentuk dan wujud, dan *unity with society*.

Hasil karya yang diciptakan dapat berguna untuk kepentingan dan dapat diterima atau menyatu dengan masyarakat. Dorongan dari luar disebut *social outer aspect, physical template*, yaitu aspek-aspek yang datang dari luar diri manusia. Aspek-aspek tersebut adalah: use (aspek kegunaan), sesuai dengan kenyataan secara fisik, function (aspek fungsi), lebih berkaitan dengan arti, makna atau simbolik. (Bandem, 2003:5)

Dari aspek-aspek tersebut di atas akan sangat menentukan bentuk dan ragam hasil karya yang didalamnya memiliki kebaruan, kreativitas dan orisinalitas serta dapat diterima masyarakat. Seperti batik yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan ke manca negara, karena batik merupakan hasil karya seni dengan nilai-nilai seni dan arti kehidupan manusia.

Kajian Teoritis Batik dan Sejarahnya

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi yang diciptakan oleh leluhur bangsa kita Indonesia dan hanya di Indonesia inilah batik dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain, motif hingga ke tahap prosesnya. Kata Batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang

berarti menulis dan “titik” yang berarti titik. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (wax) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye), atau dalam Bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*” (www.wikipedia.com).

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awal batik hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta pengikutnya. Oleh karena itu banyak dari pengikut raja tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Jadi kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah akhir abad ke XVIII atau awal abad ke XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal XX dan batik cap dikenalkan setelah perang dunia atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi pakaian tradisional Indonesia. (*Batik markets.com, 17-12-14, 05.40*)

Fungsi Batik

Batik bukan hanya sekedar selembar kain yang diberi hiasan gambar motif, karena pada batik diterapkan motif-motif yang sangat indah yang oleh penciptanya mula-mula selalu merupakan rangkaian ornamen yang mempunyai arti filosofis bagi kehidupan manusia di samping memberikan sarana bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam motif batik dititipkan suatu misi dan harapan melalui penyuntingan ornamen-ornamen penyusunannya, terutama dapat terlihat pada batik yang sampai sekarang masih selalu digunakan pada upacara-upacara adat. Karena seni tidak hanya berfungsi sebagai keindahan visual saja, seperti yang dikatakan oleh SP. Gustami yaitu :

“Suatu karya seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kehidupan, yang bisa tersampaikan di balik wujud fisiknya. Telah dikemukakan, karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya, bisa membangkitkan komunikasi, bisa mendengarkan cerita visi dan misi yang diembannya, sungguh dialog itu adalah komunikasi antara kriyawan dengan penikmatnya”. (2004:13)

Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam setiap ornamen batik memiliki arti dan kegunaan, di mana motif ornamen tersebut mengartikan, di bawah ini

beberapa motif ornamen batik dan nilai filosofinya, seperti:

Motif Udan Riris

Mengandung arti ketabahan dan harus tabah menjalani rintangan hidup walau dilanda hujan dan panas. Contoh: Orang hidup berumah tangga, apalagi bagi pengantin baru, harus berani dan mau hidup prihatin ketika banyak halangan dan cobaan, ibaratnya tertimpa hujan dan panas, tidak boleh mudah mengeluh. Segala halangan dan rintangan itu harus bisa dihadapi dan diselesaikan bersama-sama. Suami atau istri merupakan bagian hidup di dalam rumah tangga. Jika salah satu menghadapi masalah maka pasangannya harus ikut membantu menyelesaikan, bukan sebaliknya justru menambah masalah. Misalkan, apabila suami sedang mendapat cobaan tergoda oleh wanita lain, maka sang istri harus bisa bijak mencari solusi permasalahan. Begitu pula sebaliknya jika sang istri mendapat godaan dari pria lain, tentu suami harus bersikap arif tanpa harus menaruh curiga yang berlebihan sebelum ditemukan bukti.

Motif Parangkusumo

Mengandung arti makna hidup harus dilandasi dengan perjuangan, untuk mencari keharuma lahir dan batin. Contoh: Bagi orang Jawa, hidup di masyarakat yang paling utama dicari adalah keharuman pribadinya tanpa

meninggalkan norma-norma yang berlaku dan sopan santun agar dapat terhindar dari bencana lahir dan batin. Walaupun sulit untuk direalisasikan, namun umumnya orang Jawa berharap bisa menemukan hidup yang sempurna lahir batin. Apalagi di zaman yang serba terbuka sekarang ini, sungguh sulit untuk mencapai ke tingkat hidup seperti yang diharapkan, karena banyak godaan. Di zaman materialistis ini, orang lebih cenderung mencari nama harum dengan cara membeli dengan uang yang dimiliki, bukan dari tingkah laku dan pribadi yang baik.

Motif Parikesit

Mengandung makna bahwa untuk mencari keutamaan harus dilandasi dengan usaha keras dan gesit. Tentu usaha keras dan juga gesit itu tanpa harus meninggalkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bukan sebaliknya usaha keras dan gesit dengan cara kotor, pasti akan sangat di hindari juga merugikan diri sendiri. Sebab dampak yang di timbulkan akan sangat berat dan yang jelas pasti akan menjadi bumerang bagi diri sendiri.

Motif Kawung

Mengandung makna bahwa keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, seperti rejekinya berlipat ganda. Sudah hukum karma, bahwa orang yang bekerja keras pasti akan menuai hasil, walaupun

kadang harus memakan waktu yang lama. Contoh: seorang petani yang bekerja giat di sawah, jika tidak ada hama yang mengganggu, tentu dia akan memanen hasil padi yang berlipat di kemudian hari. Namun sayang, budaya kerja keras untuk menuai hasil maksimal tidak dilakukan oleh semua orang. Apalagi di zaman sekarang, di mana inginnya serba instan, orang ingin cepat kaya tanpa harus bekerja keras. Ingin cepat kaya dengan cara korupsi, merampok, menipu, dan segala tindakan cela lainnya. Kebiasaan untuk bekerja keras untuk menuai hasil yang maksimal sudah sering diajarkan oleh nenek moyang kita orang Jawa sejak dulu. Kerja keras untuk menghasilkan rejeki berlipat akan lebih bermakna jika di imbangi dengan sikap berhemat, manajemen tertata, teliti, cermat.

Motif Truntum

Mengandung makna tumbuh dan berkembang. Dengan demikian orang Jawa selalu mendambakan bagi setiap keluarga baru supaya segera mempunyai keturunan yang akan dapat menggantikan generasi sebelumnya. Generasi baru itulah yang akan menjadi tumpuan setiap keluarga baru yang baru menikah untuk meneruskan segala harapan dan cita-cita keluarga sekaligus sebagai generasi penerus secara biologis yang mewarisi sifat-sifat keturunan dari sebuah keluarga baru.

Harapan itu selalu muncul saat keluarga baru terbentuk. Ungkapan-ungkapan seperti segera mendapatkan keturunan yang sholih dan sholihah, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, dan negara sering terdengar saat ada upacara pernikahan. Sebab memang dari setiap keluarga baru itulah diharapkan akan berkembang keluarga-keluarga baru lainnya.

Motif Sidoluhur

Mengandung makna keluhuran. Bagi suku Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya. Keluhuran materi yang diperoleh dengan cara yang benar, halal, dan sah tanpa melakukan kecurangan atau perbuatan yang tercela seperti korupsi, merampok, mencuri, dan sebagainya. Sebab walaupun secara materi merasa cukup atau bahkan berlebihan, namun jika harta materi itu diperoleh secara tidak benar, tidak halal, itu tidak bisa dikatakan bisa mencapai keluhuran secara materi. Keluhuran materi akan lebih bermakna lagi apabila harta yang dimiliki itu bermanfaat bagi orang lain dan bisa diberikan dalam berbagai bentuk seperti sumbangan, donasi, hibah, dan sebagainya. Sementara

keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi. Orang yang bisa dipercaya oleh orang lain, atau perkataannya sangat bermanfaat kepada orang lain tentu itu akan lebih baik daripada perkataannya tidak bisa dipegang orang lain dan tidak dipercaya orang lain. Orang yang sudah bisa dipercaya oleh orang lain adalah suatu bentuk keluhuran non materi. Suku Jawa sangat berharap dalam menjalani hidup kelak dapat mencapai hidup yang penuh dengan nilai keluhuran.

Motif Sido Mukti

Mengandung makna kemakmuran. Demikianlah bagi suku Jawa, hidup yang didambakan selain keluhuran budi, ucapan, dan tindakan, tentu agar hidup akhirnya dapat mencapai mukti atau makmur baik di dunia maupun di akhirat. Orang hidup di dunia adalah mencari kemakmuran dan ketentraman lahir dan batin. Untuk mencapai kemakmuran dan ketentraman itu niscaya akan tercapai jika tanpa usaha dan kerja keras, keluhuran budi, ucapan, dan tindakan. Namun untuk mencapai itu semua tentu tidaklah mudah. Setiap orang harus bisa mengendalikan hawa nafsu, mengurangi kesenangan, menggugung tetangga, berbuat baik tanpa merugikan orang lain, dan sebagainya, agar dirinya merasa makmur lahir batin. Kehidupan

untuk mencapai kemakmuran lahir dan batin itulah yang juga menjadi salah satu dambaan masyarakat Jawa dan tentu juga secara umum.

Motif Megamendung

Pada bentuk Megamendung bisa kita lihat garis lengkung yang beraturan secara teratur dari bentuk garis lengkung yang paling dalam (mengecil) kemudian melebar keluar (membesar) menunjukkan gerak yang teratur harmonis. Bisa dikatakan bahwa garis lengkung yang beraturan ini membawa pesan moral dalam kehidupan manusia yang selalu berubah (naik dan turun) kemudian berkembang keluar untuk mencari jati diri (belajar/menjalani kehidupan sosial agama) dan pada akhirnya membawa dirinya memasuki dunia baru menuju kembali kedalam penyatuan diri setelah melalui pasang surut (naik dan turun) pada akhirnya kembali keasalnya (sunnatullah). Sehingga bisa kita lihat bentuk megamendung selalu terbentuk dari lengkungan kecil yang bergerak membesar terus keluar dan pada akhirnya harus kembali lagi menjadi putaran kecil namun tidak boleh terputus. Terlepas dari makna filosofi bahwa Megamendung melambangkan kehidupan manusia secara utuh sehingga bentuknya harus menyatu. Dilihat dari sisi produksi memang mengharuskan kalau bentuk garis

lengkung megamendung harus bertemu pada satu titik lengkung berikutnya agar pada saat pemberian warna pada proses yang bertahap (dari warna muda ke warna tua) bisa lebih memudahkan. Motif Megamendung termasuk dalam pengaruh motif pendatang yang dibawa oleh para pedagang China zaman dahulu.

Motif Parang Barong

Motif batik ini berasal dari kata “batu karang” dan “barong” (singa). Parang Barong merupakan parang yang paling besar dan agung, dan karena kesakralan filosofinya motif ini hanya boleh digunakan untuk Raja, terutama dikenakan pada saat ritual keagamaan dan meditasi.

Motif ini diciptakan Sultan Agung Hanyakrakusuma yang ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya sebagai raja dengan segala tugas kewajibannya, dan kesadaran sebagai seorang manusia yang kecil di hadapan Sang Maha Pencipta. Kata barong berarti sesuatu yang besar, dan ini tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Motif Parang Rusak Barong ini merupakan induk dari semua motif parang. Motif ini mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri. (BBKB, Departemen Perindustrian R.I, 3-10, 1983-1984).

Dari sumber diatas bisa kita ketahui begitu penuh arti dari setiap goresan gambar ornamen batik yang diciptakan oleh para seniman batik yang sejak dulu hingga sekarang masuk ke zaman modern juga mempunyai banyak ornamen baru, baik itu bersumber dari tempat tinggal lingkungan sekitar, melalui media elektronik (internet), pengalaman spiritual, hobi, hingga ke bentuk ciptaan sendiri dengan merubahnya ataupun tidak sama sekali.

Fungsi Ornamen dan Sejarahnya

Ornamen merupakan salah satu hasil karya seni yang dibuat oleh manusia atau alam. Orang sering mengatakan bahwa seni dapat memperkaya kehidupan seseorang. Ornamen berasal dari kata “ORNARE” (bahasa latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai disain dekoratif atau disain ragam hias. Dalam buku Ensiklopedia Indonesia: 1017, ornamen adalah hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada bentuk suatu dasar dari hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian, dan sebagainya) termasuk arsitektur.

Dari pengertian tersebut jelas menempatkan ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabdikan atau mendukung dari suatu produk, tepatnya untuk menambah nilai estetis dari suatu

benda atau produk yang akhirnya pula akan menambah nilai finansial dari benda atau produk yang dibuat. Pendapat lain menyebutkan bahwa : Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada didalam. (Sewan Susanto, 2003:78). Seni memang dapat memperkaya kehidupan, yaitu dengan memberikan sebuah pengalaman emosi atau pengalaman keindahan yang tidak diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Jakob Sumardjo, 2000:124).

Peran Ornamen dalam Penciptaan Karya dan Segi Kehidupan

Ornamen merupakan seni hias yang paling dekat dengan kriya, apalagi jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya yang bisa kita jumpai hingga sekarang. Oleh karena itu untuk membuat dan mengembangkan atau merintis suatu keahlian pada bidang kriya peranan ornamen menjadi sangat penting. Selain itu dalam hal hias-menghias, merupakan salah satu tradisi di Indonesia yang tidak kalah pentingnya dan tidak dapat di pisahkan dengan cabang-cabang seni rupa lainnya. Peranan ornamen sangat besar, hal ini

dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai hal seperti pada: bidang arsitektur (candi), alat-alat upacara, alat angkutan, benda souvenir, perabot rumah tangga, pakaian dan sebagainya, kehadiran ornamen selain untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan baik jasmaniah juga rokhaniah.

Untuk mempelajari dan menghayati bentuk serta arti seni ornamen, terlebih sampai pada sejarah, makna simbolis, gaya, jenis, cara pengungkapan, fungsi atau penerapannya pada suatu benda atau bangunan dan lain-lain, diperlukan suatu pengetahuan serta kemahiran (skill) tertentu dan waktu yang panjang, mengingat seni ornamen mempunyai berbagai aspek seperti: jenis motif, corak, perwatakan, nilai, teknik penggambaran, dan penerapan yang berbeda-beda. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan untuk mempelajari, mengerti, menghayati, dan menciptakannya secara baik dengan bertahap, bila didukung oleh kemauan dan rasa ingin tahu yang kuat. Perkembangan seni ornamen terus maju dan pesat juga dalam penerapannya. Pada masa dinasti Abbasiyah (750-1258 M), menggunakan hiasan sebagai penambah keindahan bangunan makin berkembang. Pemakaian hiasan stucco dengan motif polygonal, geometris, maupun simetris makin berkembang. Hal ini terlihat pada

hiasan dinding bangunan di Samarra, yang bertahun 900 M. (Drs. Oloan Situmorang, 1993:107).

Di tanah nusantara bumi kita Indonesia ornamen sudah masuk ke dalam seni hias dinding atau relief, yaitu pada masa pembuatan candi-candi kurang lebihnya pda tahun 800 M banyak dipahatkan hiasan ornamen bentuk-bentuk tumbuhan, binatang, manusia, hingga makhluk aneh (burung berkepala manusia) karena kita manusia di berikan akal pikiran yang luar biasa dengan membuat bentuk-bentuk baru dari bentuk ornamen aslinya. Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen.

Ia (ornamen) merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Motif-motif dalam ornamen meliputi:

Motif Geometris.

Motif tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir "L/T" dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan

berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak)

Motif tumbuh-tumbuhan.

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/ distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

Motif binatang.

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll.

Motif manusia.

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.

Motif gunung, air, awan, batu-batuan dan lain-lain.

Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan dll, dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

Motif Kreasi/ khayalan yaitu:

Bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Contoh motif ini adalah : motif kala, motif ikan duyung, raksasa, dan motif makhluk-makhluk gaib lainnya. Sedangkan yang dimaksud pola adalah suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Contohnya pola hias batik, pola

hias Majapahit, Jepara, Bali, Mataram dan lain-lain. singkatnya pola adalah penyebaran atau penyusunan dari motif-motif. (*Yogaparta.wordpress.com*)

Sebagai seorang kriyawan saya mencoba mendeformasi dan mencoba mengembangkan bentuk-bentuk ornamen tumbuhan dan binatang yang terdapat pada candi Plaosan, khususnya bentuk ornamen burung Nuri menjadi motif baru dalam perkembangan batik nusantara.

Arti simbol ornamen burung Nuri pada Candi Plaosan



Foto 1. Komplek candi Plaosan, foto oleh Drajad, 2014

Letak geografis dan sejarah singkat tentang keberadaan candi Plaosan yang di kutip dari; "[http://id.wikipedia.org/wiki/Candi Prambanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Prambanan)". Candi Plaosan berada sekitar 2,6 km dari Candi Prambanan dan 1,5 km ke arah timur laut dari Candi Sewu. Bisa ditempuh selama kurang lebih 5 sampai 10 menit menggunakan kendaraan bermotor. Bangunan ini pertama kali dibangun sekitar tahun 850 Masehi oleh Rakai

Pikatan dan secara berkelanjutan disempurnakan dan diperluas oleh Raja Lokapala dan raja Balitung Maha Sambu. Berdasarkan prasasti Siwa-grhaberangka tahun 856 M, bangunan suci ini dibangun untuk memuliakan dewa Siwa, dan nama asli bangunan ini dalam bahasa Sanskerta adalah Siwagrha (Sanskerta:*Shiva-grha* yang berarti: 'Rumah Siwa') atau Siwalaya (Sanskerta:*Shiva-laya* yang berarti: 'Ranah Siwa' atau 'Alam Siwa').

Candi Plaosan adalah sebutan untuk kompleks percandian yang terletak di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Candi ini terletak kira-kira satu kilometer ke arah timur-laut dari Candi Sewu atau Candi Prambanan. Adanya kemuncak stupa, arca Buddha, serta candi-candi perwara (pendamping/kecil) yang berbentuk stupa menandakan bahwa candi-candi tersebut adalah candi Buddha. Kompleks Candi Plaosan Lor memiliki dua candi utama. Candi yang terletak di sebelah kiri (di sebelah utara) dinamakan Candi Induk Utara dengan relief yang menggambarkan tokoh-tokoh wanita, dan candi yang terletak di sebelah kanan (selatan) dinamakan Candi Induk Selatan dengan relief menggambarkan tokoh-tokoh laki-laki. Di bagian utara kompleks terdapat

masih selasar terbuka dengan beberapa arca buddhis. Kedua candi induk ini dikelilingi oleh 116 stupa perwara serta 50 buah candi perwara, juga parit buatan.

Candi Plaosan atau disebut juga candi kembar dari kisah pembangunnya menceritakan kisah cinta antara Rakai Pikatan dengan Pramudya Wardhani sebenarnya tidak disetujui keluarga. Oleh sebab itu sebagai simbol keabadian, maka Rakai Pikatan membangun Candi Plaosan. (<http://siiplah.com/wisata/candi-plaosan/>)



Gambar 2, Foto ornamen burung Nuri di kompleks candi Plaosan, oleh Prasetyo, 2014

Jika diamati secara salah satu detail burung pada Candi Plaosan membentuk seekor burung Nuri. Burung Nuri sendiri memiliki arti sebagai burung dari dewa asmara Kamadewa, sering digunakan sebagai "posillon d'amour", sebagai pesuruh untuk membawa surat cinta. (Van Der Hoop, 1945:198).



Gambar3,<http://nuribayanindonesia.com>

Dalam kehidupan nyata burung Nuri dalam jenis unggas paruh bengkok memiliki karakter setia terhadap pasangan hidupnya, domisili asili burung ini dari daerah tropis sub tropis yaitu daerah Asia, Australia hingga Amerika latin. Dia (burung Nuri) tidak akan berganti pasangan hingga salah satu diantaranya mati, bahkan sesuai dengan pengalaman saya yang juga mengembangbiakannya dalam sangkar burung ini tipe satu hati, walau di pisah dalam beberapa minggu dia tetap ingat dengan pasangannya.

Dalam kesehariannya burung Nuri jantan yang mencari ranting-ranting kecil untuk membuat sarang dan memberi makan pasangannya betina juga anak-anaknya, jika salah satu mati akan memerlukan waktu lama untuk memberikan jodoh lagi atau bahkan mengalami kematian. Seperti yang di kisahkan oleh Rakai Pikatan yang begitu mencintai Pramudya Wardhani hingga membuatkan candi yang indah, begitu juga dengan sebaliknya

Pramudya Wardhani juga membuatkan candi yang serupa kepada kekasihnya Rakai Pikatan.

Tak lepas dari perkembangan ornamen dan juga fungsi-fungsinya dalam menghias suatu benda atau produk, muncul ide untuk mengkreasi atau kata lain mendeformasi bentuk-bentuk ornamen hewan terutama burung nuri pada candi Plaosan setelah berkunjung dan melakukan observasi langsung di candi tersebut, kekuatan arti cinta yang terpancarkan pada kisah Candi Plaosan yang menarik untuk di amati lebih jauh dan menggantinya ke dalam sebuah karya seni batik khususnya dengan simbol cinta dari burung Nuri.

“Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern; unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis”. (Jakob Sumardjo, 2010:111)

Metode Penelitian

Metode penelitaian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencoba memahami gejala sebagai bagian dari sistem yang menyeluruh, dan memuat penjelasan terkait dengan rung lungkup setempat. Mendefinisikan penulisan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisa dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 1988:3). Obyek penelitian ini lebih di fokuskan pada bermacam bentuk motif ornamen binatang terutama motif burung Nuri yang terdapat pada ornamen candi Plaosan. Mengingat yang menjadi sumber penciptaan dan kajian berupa artefak budaya, terkait dengan nilai-nilai budaya yang melingkupinya, maka perlu menggunakan pendekatan ikonografi dalam penelitian kualitatif ini sebagai setrategi utama. Ikonografi merupakan studi yang menggali makna dari suatu ikon, dimana kajiannya mengacu pada upaya pemahaman makna-makna dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visual yang menjadi kajiannya. (Jones, 1978:23)

Pendekatan ikonografi ialah uraian dan perbandingan pesan-pesan sebagai refleksi prinsip-prinsip tertentu pada tradisi (Maulana, 1997:3). Pada saat melakukan pengamatan gambar-gambar ornamen pada candi Paosan

dapat dilihat suatu unsur-unsur suatu bentuk, dan dapat dimengerti sebagai realitas sosial. Sebuah bentuk seni selain memiliki nilai estetis juga mengandung nilai ekstra estetis.

Pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian digunakan tiga cara yaitu;

- a) Observasi secara langsung dan tak langsung diarahkan pada bentuk-bentuk visualisasi ornamen burung yang mencakup subyek atau motif, ukuran dan dimensi, teknik penyajian, tata letak dan struktur visual obyek, serta keanekaragaman yang terkait dengan burung Nuri. Obyek observasi merupakan hasil atau citra yang bersumber dari dokumen yang ada pada literatur dan foto secara langsung pada candi Plaosan.
- b) Wawancara dengan beberapa sumber terkait, untuk melengkapi informasi yang diperlukan sekaligus untuk mengetahui benar atau tidaknya informasi tersebut.
- c) Analisis data menggunakan analisis diskriptif. Analisa ini terdiri dengan tiga jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Analisis tentang ornamen sebagai karya seni rupa yang mengarah pada analisis bentuk juga isinya. Analisis bentuk terkait dengan penafsiran estetik nilai-nilai internal, sedangkan

analisis isi terkait dengan penafsiran estetika eksternal.

Proses Penciptaan

Dalam penciptaan karya hasil dari observasi secara langsung memang berbeda dalam mendapatkan sumber informasi, dari hasil tersebut telah terpilih bentuk atau motif ornamen burung (khususnya burung Nuri) yang terletak pada langit-langit dalam kubah Candi Plaosan, akan melalui tahap deformasi ke bentuk atau motif baru. Untuk penerapannya melalui beberapa tahap yaitu; tahap eksplorasi, improvisasi, dan penemuan motif burung Nuri sebelum di aplikasikan pada sebuah kain panjang. Motif burung memiliki karakter dan arti simbol yang kuat pada batik, sering terdapat pada batik klasik khususnya motif Semen. Burung-burung yang digambarkan menjadi motif batik juga berbeda jenisnya, yaitu Garuda, Merpati, Merak, Ayam, Phoenix, tapi untuk batik klasik pada Semen banyak menggunakan motif burung Garuda (Burung besar gagah, karakter kuat, pemangsa daging). Semen berarti "Semi: dalam bahasa Jawa, bila kita tinjau dalam motif Semen terdapat sembilan ornamen pokok yang masing-masing memiliki arti simbol sendiri seperti halnya motif burung melambangkan dunia atas atau udara, kadang-kadang digambarkan dengan binatang terbang lain seperti

kupu-kupu. tapi tidak dimungkinkan juga berkembang ke batik modern yang semuanya memiliki arti dan simbol masing-masing. (Sewan Susanto, 1980:235). Proses deformasi ini diharapkan menjadi hasil produk fungsional berupa selendang batik.

Tahap eksplorasi mengumpulkan beberapa acuan yang terkait dengan karya. Data acuan motif batik tulis Indonesia terutama motif burung



Gambar 4, Motif batik Cirebon, Indonesiabatik.com



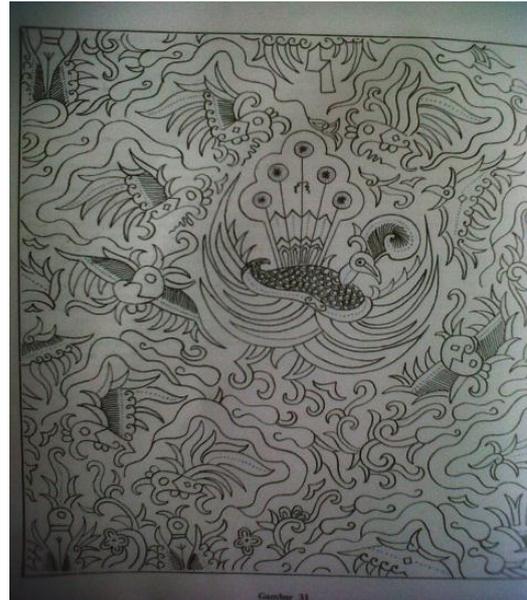
gambar 5, Motif batik Kudus 'Lasem', Indonesiabatik.com



Gambar 6, Motif batik Yogyakarta 'Semen', Indonesiabatik.com



gambar 7, Penerapan Batik tulis motif burung, Indonesiabatik.com



Gambar 8, Foto motif Semen Burung Garuda, <http://Indonesiabatik.com>



Gambar 9. Foto motif ornamen khayal pad pintu masuk



, gambar 10 foto motif ornamen tumbuhan

Foto-foto diambil di sekitar candi Plaosan foto oleh Drajad wibowo



Gambar 11-14 merupakan pengambilan dari situs online www.jelajah-nesia.blogspot.com

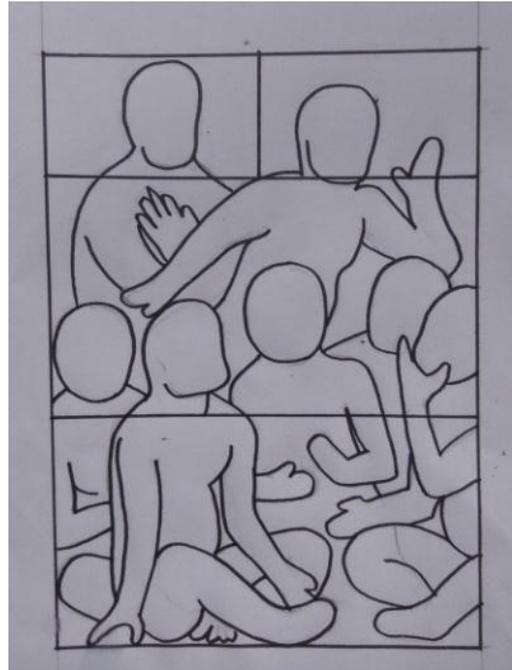


Tahap improvisasi bentuk melalui sketsa-sketsa alternative yang sudah melalui tahapan deformasi dan tahap pembentukan ke dalam selembur kain mori primisima putih, hingga ke finishingnya.





Gambar 15 sketsa motif batik deformasi dari ornamen burung Candi plaosan, foto oleh Drajad, 2014



Gambar 16 sketsa motif alternatif, foto oleh Drajad



Gambar 17, proses menutup garis gambar dengan lilin malam (penyantingan) ,foto oleh Drajad



Gambar 18, proses menutup garis gambar dengan lilin malam (penyantingan), foto oleh Drajad



Gambar 19 proses pewarnaan menggunakan Remasol (pewarna kimia), foto oleh Drajad



Gambar 20, proses pewarnaan menggunakan Remasol (pewarna kimia), foto oleh Drajad



Gambar 21 pewarna Naptol dingin, campuran pertama dengan Nitried AS.BS dan campuran kedua Garam Black B campur dikit Garam Bordo GP, oleh Drajad



Gambar 22, pewarnaan latar belakang dengan pewarna Naptol dingin

(pewarna kimia) tahap ke dua, foto oleh Drajad



Gambar 23, setelah pewarnaan selesai kemudian di lorot dengan menggunakan air panas yang dicampur Soda Abu dengan takaran sesuai keinginan, foto oleh Drajad.



Gambar 24 devormasi burung Nuri dan bunga dalam media kain katun, foto.oleh Drajad



Gambar 25 deformasi burung Nuri dalam media kain katun, foto.oleh Drajad

Kesimpulan

Salah satu relief yang menarik untuk dikaji dan dideformasi menjadi salah satu karya seni batik yang terdapat pada relief dinding candi Plaosan. Menarik karena kisah kasih sejarah candi Plaosan yang terukir jelas pada wujud dan ornamen-ornamen relief di sekitarnya. Motif-motif pada relief candi Plaosan menggambarkan jenis tumbuhan dan binatang yang terdapat di pulau Jawa pada waktu itu dan membuktikan telah lama dibudidayakan oleh orang-orang Jawa kuno. dan begitu dekat dengan lingkungan kehidupannya.

Motif burung Nuri yang terdapat pada candi Plaosan merupakan simbol cinta setia pada pasangannya, yaitu

Rakai Pikatan kepada Pramudya Wardhani. Selain motif burung Nuri juga terdapat motif flora yang menghiasi dinding-dinding pada seputaran candi. Ragam hias ornamen ini sungguh indah juga di aplikasikan pada batik tulis tanpa mengurangi unsur-unsur sejarah dan arti filosofinya yang adhiluhung.

Masih banyak motif-motif hewani ataupun flora yang belum teridentifikasi dan di eksplorasi secara baik dan bisa diterima oleh masyarakat luas. Penelitian ini bisa dilanjutkan oleh siapa saja untuk salah satu kekayaan dan kepentingan bangsa Indonesia. Hanya bangsa yang besarlah yang mampu menghargai karya-karya putra bangsa dan leluhurnya.

Kepustakaan

Bandem, I Made, 2001, *Bentuk-bentuk Seni, Metodologi Penciptaan Seni: kumpulan Bahan Mata kuliah*, PPs ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

....., 2003, *Seni dalam Persepektif Pluralisme Budaya, Metodologi Penciptaan Seni: Kumpulan Bahan Mata Kuliah*, PPs ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Ensiklopedia Indonesia

Gustami, SP, 2004, *Proses Penciptaan Seni Kriya, Untaian Metodologi*, Yogyakarta, .

Hoop Van Der, 1949, *Ragam perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch

Genootschap Van kunsten En Wetenschappen, Bandoeng.

Maelong, L, 1988, *Metodelogi penulisan kualitatif*. remaja rosdakarya, Bandung.

Maulana, R, 1997, *Ikonomografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.

Jones, Lois Swan, 1978, *Art Research Methods and Resources*. Kendll/Hunt Publishing Company. University of Michigan..

Situmorang, Oloan.1988, *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Angkasa, Bandung.

Sumardjo Jakob, 2010, *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press, STSI Bandung.

....., 2000, *Filsafat Seni*, ITB Bandung.

Susanto Sewan, 1980, *Seni Kerajinan batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Departemen Perindustrian R.I.

Dari media online:

yogaparta.wordpress.com

[Batik markets.com](http://Batik.markets.com), 17-12-14, 05.40

http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Prambanan

www.jelajah-nesia.blogspot.com

www.wikipedia.com

